

## MAKNA LAGU ARA DALAM RITUAL *PENTI* PADA GUYUP TUTUR ETNIK MANGGARAI DI FLORES

**Fransiskus Bustan**

*Undana Kupang*

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji makna lagu Ara, sebuah lagu rakyat yang dinyanyikan dalam konteks ritual *pent*i atau pesta tahun baru adat pada *guyub tutur* etnik Manggarai di Flores. Sesuai karakteristik satuan bahasanya, makna budaya yang tersurat dan tersirat dalam lagu Ara mencakupi makna religius, sosiologis, dan estetis. Makna religius bertautan dengan persepsi *guyub tutur* etnik Manggarai tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam. Makna sosiologis berkenaan dengan nilai sosial tentang pentingnya persatuan dalam rangka pemertahanan keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan. Makna estetis bergayut dengan nilai kenikmatan bentuk dan kenikmatan inderawi yang di baliknya terkandung nilai kegunaan berupa nilai sosio-religius sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi *guyub tutur* etnik Manggarai.

*Kata kunci: makna, lagu Ara, etnik Manggarai, linguistik kebudayaan*

### **Abstract**

*This study examines the meanings of Ara folksong in the context of pent*i ritual or traditional new year party in the speech community of Manggarai ethnic group in Flores. In accordance with the characteristics of its linguistic units, the meanings implied and stated in Ara folksong cover religious, sociologic, and aesthetic meaning. The religious meaning deals with the belief system shared by the speech community of Manggarai ethnic group on the existence of the Supreme God, their ancestors, and the environmental spirits. The sociologic meaning is related to social value on the importance of unity in favor of maintaining cohesive social relationship. The aesthetic meaning is concerned with formal and sensual values, which cover behind them socio-religious value functioning as moral and ethic guideline for the speech community of Manggarai ethnic group.

*Key words: meaning, Ara folksong, Manggarai ethnic, cultural linguistics*

## **PENDAHULUAN**

Fenomena bahasa yang dipakai satu kelompok etnik atau suku bangsa, baik dalam tataran interaksional makro maupun dalam tataran interaksional mikro, bukan

merupakan sebuah entitas dan realitas yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan erat dengan kebudayaan yang mewadahnya. Hubungan antara bahasa dan kebudayaan yang dianut satu kelompok etnik, menurut Hymes dalam Kupper dan Jessica (2000), dapat dilihat dari tiga perspektif terkait, yakni bahasa sebagai unsur budaya, bahasa sebagai indeks budaya, dan bahasa sebagai simbol budaya. Fenomena pemakaian bahasa sebagai unsur budaya tercermin dalam tuturan ritual, lagu atau nyanyian rakyat, ungkapan, teka-teki, pepatah, dan sebagainya. Fenomena pemakaian bahasa sebagai indeks budaya dapat dilihat dalam cara pengungkapan pikiran dan pengalaman mereka dalam menyingkap dunia, baik dunia yang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik. Sebagai simbol budaya, bahasa mencirikan keberadaan kelompok etnik bersangkutan sebagai satu kelompok etnolinguistik atau satu guyub tutur tersendiri. Dalam perspektif ini, menurut Bustan (2005a), fenomena bahasa yang dipakai satu kelompok etnik tidak hanya berfungsi sebagai pemarah kedirian mereka sebagai satu kelompok etnolinguistik atau guyub tutur, tetapi juga menjadi fitur pembeda dengan kelompok etnolinguistik atau guyub tutur yang lain.

Dalam penelitian ini, dikaji secara khusus dan mendalam tentang fenomena pemakaian bahasa sebagai unsur budaya pada guyub tutur etnik Manggarai (GTEM) yang mendiami sebagian besar wilayah Kabupaten Manggarai di Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Mengingat masalah tersebut memiliki cakupan yang sangat luas, titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan dalam penelitian ini berfokus pada analisis karakteristik makna tekstual dan kontekstual satuan bahasa yang dipakai dalam lagu *Ara*. Yang dimaksud dengan 'lagu *Ara*' di sini adalah salah satu lagu atau nyanyian rakyat Manggarai yang biasa dinyanyikannya dalam konteks ritual *penti*, ritual tahun baru adat pertanian yang dirayakannya sebagai pertanda peralihan tahun musim dari tahun musim yang lama ke tahun musim tanam yang baru (Bustan, 2005a; Bustan, 2005b; Bagul, 1997; Lawang, 1999). Penelitian ini dilakukan karena guratan makna budaya yang terkandung dalam satuan bahasa atau kode linguistik yang dipakai dalam

lagu *Ara* memiliki karakteristik yang khas dan khusus dalam realitas sosial-budaya GTEM. Kekhasan dan kekhususan karakteristik makna yang tersurat dan tersirat dalam satuan bahasa tersebut tidak hanya bertautan dengan ritual *penti* sebagai konteks situasi, tetapi juga berkaitan dengan konteks budaya Manggarai secara keseluruhan sebagai lingkungan non-verbal atau latar nirkata yang memberi makna atau nilai terhadap lagu *Ara*. Alasan lain yang mendasarinya adalah bahwa, belum ada hasil kajian yang mendalami secara khusus makna lagu *Ara* ditinjau dari perspektif linguistik kebudayaan dengan menggunakan ancangan etnografi dialogis dan perspektif emik sebagai sebuah inovasi keilmuan dalam penelitian hubungan kebudayaan.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Seperti disinggung sebelumnya, kerangka teori utama yang memayungi penelitian ini adalah linguistik kebudayaan sebagai salah satu perspektif teoritis dalam linguistik kognitif yang menelaah makna budaya sebagaimana tersurat dan tersirat dalam satuan bahasa yang dipakai warga satu kelompok masyarakat dalam konteks sosial dan konteks budaya (Palmer, 1996). Kerangka teori tersebut dielaborasi lebih lanjut dengan menggunakan ancangan makna yang dikembangkan Frawley (1992:59-60) bahwa, makna adalah kerangka konseptual yang menggambarkan kategorisasi dalam dunia dengan melihat makna sebagai gambaran berkas mental para penuturnya. Penerapan ancangan itu dikaitkan dengan pandangan Geertz (2001:368-369) bahwa, jika ingin memahami aktivitas kebudayaan yang salah satu unsur utamanya bahasa, metode yang tepat adalah metode penafsiran, karena analisis kebudayaan bukan merupakan ilmu eksperimental yang mencari sebuah hukum, tetapi sebuah penafsiran untuk mencari makna. Hal ini berimplikasi bahwa, hasil analisis makna budaya yang terkonseptualisasi dalam satuan bahasa yang dipakai satu kelompok masyarakat tidak berlaku universal, tetapi bersifat khusus pada kelompok masyarakat yang menjadi subjek penutur bahasa bersangkutan (Hasan, 1985:105; Ochs, 1988:9). Oleh karena itu, menurut Duranti

(1997:172-173), penggunaan metode etnografi dialogis dan perspektif emik dipandang lebih tepat dari pada penggunaan metode etnografi analogis dan perspektif etik dalam menganalisis makna budaya yang dianut satu kelompok masyarakat

Pandangan itu dikohersikan dengan pendapat Spradley (1997:123) bahwa, sistem makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol. Simbol meliputi apa yang dirasakan dan dialami manusia. Rujukan menunjuk pada benda atau sesuatu yang menjadi rujukan simbol berupa hal-hal yang dapat dipikirkan dalam pengalaman manusia. Hubungan antara simbol dan objek yang menjadi rujukannya disebut makna. Mekanisme penafsiran makna tersebut lebih bermanfaat jika menggunakan teori relasional tentang makna karena, dalam teori ini, sistem makna budaya disandikan dalam simbol-simbol, dan sistem simbol utama yang menyandikan makna budaya tersebut adalah bahasa. Menurut Mannheim dalam Muhadjir (1992:138-139), empat langkah pokok yang harus diikuti dalam penafsiran makna budaya yang tergeurat dalam bahasa adalah terjemah, tafsir, ekstrapolasi, dan pemaknaan. Terjemah merupakan upaya mengemukakan materi atau substansi yang sama dengan media berbeda. Mengacu pada materi terjemahan, dibuat penafsiran untuk mencari latar belakang dan konteksnya guna menemukan konsep yang lebih jelas. Ekstrapolasi bertujuan menangkap berbagai fenomena di balik yang tersajikan berdasarkan kemampuan daya pikir manusia pada tataran empirik logik. Ekstrapolasi identik dengan pemaknaan, namun pemaknaan adalah upaya lebih jauh dari penafsiran karena, selain memerlukan kemampuan integratif manusia berupa kemampuan inderawi, kemampuan daya pikir, dan kemampuan akal budi, pemaknaan menjangkau hal-hal yang bersifat etik dan transendental.

Berselitan dengan itu, hermeneutika digunakan sebagai perspektif teoretis dalam penelitian ini karena, menurut Palmer (2003:9), hermeneutika merupakan studi pemahaman makna teks sebagai uraian kesan manusia. Asumsi yang mendasarinya adalah bahwa, makna sebuah teks sebagai hasil cipta karya dan rasa manusia teranyam dalam satu kesatuan dengan kebudayaan yang mewadahnya. Oleh karena itu,

mekanisme penafsiran makna sebuah teks harus selalu mengacu pada konteks sosial-budaya yang melatari lahirnya teks tersebut. Sesuai landasan filosofis yang melatarinya, interaksionisme simbolik dipakai sebagai panduan dalam penelitian ini karena dimensi paling penting yang menjadi fokus dalam teori tersebut adalah menemukan makna di balik yang sensual. Perilaku dan interaksi manusia dapat diperbedakan karena ditampilkan melalui simbol-simbol bermakna (Muhadjir, 1998:135). Sehubungan dengan itu, menurut Blumer dalam Mulyana (2002:72-73), tiga premis utama dalam proses penafsiran makna adalah sebagai berikut: (1) individu memberi tanggapan terhadap sesuatu secara simbolik sesuai batasan yang mereka berikan terhadap situasi yang dihadapinya, (2) makna adalah hasil interaksi sosial yang dinegoisasi melalui bahasa, dan (3) makna yang ditafsirkan individu dapat berubah dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan konteks situasi. Ketiga premis itu dikohersikan dengan pandangan Geertz dalam Pals (2001:382) bahwa, kebudayaan bukan hanya berkenaan dengan masalah makna sebagai sesuatu yang murni bermuatan simbol atau sistem simbol, tetapi kebudayaan menemukan artikulasinya melalui tindakan sosial. Hal ini bertautan dengan pendapat Durkheim dalam Pals (2001) dan Scharf (2004:17) bahwa, ritual sebagai sebuah tindakan ragawi yang berkaitan dengan symbol-simbol mempunyai efektivitas sosial demi pemertahanan keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan, karena kesalehan sebuah ritual ditakar secara empiris dalam kesucian sosial para pelakunya dalam konteks kehidupan mereka setiap hari.

#### **METODE PENELITIAN**

Sesuai karakter masalahnya, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan kerangka berpikir fenomenologis sebagai landasan filosofisnya. Dicitrakan demikian karena analisisnya beraras pada data aktual yang diperikan sebagaimana dan apa adanya sesuai kerangka konseptual yang terbingkai dalam peta pengetahuan GTEM. Sesuai kerangka filosofis yang melatarinya, metode dan teknik pengumpulan data adalah pengamatan (pengamatan terlibat), wawancara (wawancara terbuka dan mendalam),

perekaman, simak-catat, dan studi dokumentasi. Data tersebut dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif (analisis bergerak dari data menuju abstraksi). Analisis data dilakukan sejak pengumpulan data awal sampai laporan hasil penelitian selesai ditulis. Meskipun demikian, hasil analisis data yang dibuat peneliti dinegosiasikan dan didiskusikan dengan informan guna memperoleh kesesuaian dengan kerangka konseptual yang terpatri dalam peta pengetahuan mereka.

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Manggarai, khususnya wilayah Manggarai Tengah sebagai wilayah sebaran GTEM paling besar. Lokasi utama adalah kota Ruteng dengan alasan sebagai berikut: (1) kota Ruteng merupakan tempat pertemuan berbagai sub-budaya Manggarai, dan (2) sebagian besar teks dan dokumen tentang bahasa dan kebudayaan Manggarai disimpan di kota Ruteng. Sumber data adalah warga GTEM yang diwakili dua orang sebagai informan kunci, yang dipilih berdasarkan kriteria berikut: (1) mereka memiliki wawasan pengetahuan luas dan mendalam tentang bahasa dan kebudayaan Manggarai, (2) mereka adalah laki-laki dewasa dengan usia minimal 40 tahun, dan (3) mereka memiliki kondisi kesehatan jasmani dan rohani yang baik, termasuk tidak cacat wicara. Selain kedua informan kunci, dipilih pula beberapa informan pembanding dari warga GTEM yang memiliki pengetahuan luas dan mendalam tentang bahasa dan kebudayaan Manggarai, terutama menyangkut ritual *penti* yang di dalamnya lagu *Ara* dinyanyikan.

## **HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN**

### **Teks Lagu Ara**

Berikut disajikan teks lagu *Ara* sebagai basis analisis dan kerangka argumentasi dalam pengkajian guratan makna yang terkandung di dalam satuan bahasanya sesuai titik incar utama yang menjadi sasaran pencandraan dalam penelitian ini.

*Cako* : *Ara o e neki weki ara o*

*Wale* : *Ara o*

*Cako : Ara o e ranga manga ara o*  
*Wale : Ara o*  
*Cako : Ara o e celung cekeng ara o*  
*Wale : Ara o*  
*Cako : Ara o e wali ntaung ara o*  
*Wale : Ara o*  
*Cako : O e neki weki ara o o e*  
*Wale : Ara o*  
*Cako : O e manga ranga ara o o e*  
*Wale : Ara o*  
*Cako : Ara o e kaing dani ara o*  
*Wale : Ara o*  
*Cako : Ara o e tegi becur ara o*  
*Wale : Ara o*  
*Cako : Ara o e uwa gula ara o*  
*Wale : Ara o*  
*Cako : Ara o e bok lesu ara o*  
*Wale : Ara o*  
*Cako : O e kaing dani ara o o e*  
*Ara o e tegi becur ara o o e*  
*Wale : Ara o*

### **Makna Lagu Ara**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh sebuah gambaran umum bahwa, lagu *Ara* merupakan salah satu produk dan praktek budaya Manggarai tetesan masa lalu yang bersifat multidimensional dan sarat makna. Dikatakan demikian karena, selain menyanggah makna religius sebagai dimensi makna paling utama, dalam satuan bahasa yang dipakai dalam lagu *Ara* terdapat pula makna sosiologis dan makna estetis yang terajut dalam satu kesatuan dengan konteks ritual *penti* dan konteks budaya Manggarai secara keseluruhan. Dalam makna tersebut tersurat dan tersirat seperangkat gagasan dan cara pandang warga GTEM tentang dunia, baik dunia yang secara faktual terjadi maupun dunia simbolik atau dunia imajinatif yang keberadaan objek yang

menjadi rujukannya hanya berada dalam tataran ideasional atau mewujud dalam bentuk peta pengetahuan, sesuai realitas sosial-budaya yang dihadapi dan dialaminya.

### **Makna Religius**

Makna religius lagu *Ara* berkaitan dengan persepsi GTEM tentang eksistensi Tuhan (*Morin agu Ngaran*), roh leluhur (*ende agu ema*), dan roh alam (*ata pele sina*). Ketiga kekuatan supranatural atau adimanusiawi tersebut diyakini sebagai sumber kekuatan moral utama yang sangat menentukan kesejahteraan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat dalam ziarah kehidupannya di dunia menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Suratan dan siratan makna religius lagu *Ara* dapat disimak dalam satuan bahasa yang dipakai dalam beberapa kalimat atau klausa berikut.

- (1) *celung cekeng*  
ganti musim  
'pergantian musim keja'
- (2) *wali ntaung*  
balik tahun  
'peralihan tahun musim'
- (3) *kaing dani*  
minta panen berlimpah  
'mohon hasil panen yang melimpah'
- (4) *tegi becur*  
minta kenyang  
'mohon hasil panen yang melimpah'
- (5) *uwa gula*  
tumbuh pagi  
'tumbuh pagi'
- (6) *bok lesa*  
tunas siang  
'tunas siang'

Sesuai kenyataan bentuk tekstual yang tampak secara fisik, kalimat (1) dan (2) bersifat saling menunjang dan menegaskan secara maknawi yang diwahanai dengan pemakaian kosakata yang berbeda, namun kosakata tersebut masih berhubungan secara sinonimis. Kata *celung* ‘ganti’ dalam kalimat (1) yang merupakan bentuk reduplikasi semantis dari kata *caling* ‘ganti’ berpadanan makna dengan kata *wali* ‘balik’ dalam kalimat (2). Demikian pula kata *cekeng* ‘musim’ dalam kalimat (1) berpadanan makna dengan kata *ntaung* ‘tahun’ dalam kalimat (2). Secara kontekstual, kedua kalimat tersebut menyingkap permohonan warga GTEM kepada Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta agar peristiwa peralihan tahun musim dari tahun musim yang lama ke tahun musim yang baru berjalan lancar, dan mereka terbebas dari serangan berbagai jenis penyakit dan bencana alam yang dapat membawa kesengsaraan dalam realitas kehidupannya.

Seperti halnya kalimat (1) dan (2), secara tekstual, kalimat (3) dan (4) bersifat saling menunjang dan menegaskan secara maknawi. Dikatakan demikian karena esensi dan orientasi isi pesan yang dikumandangkan dalam kalimat (3) disingkap kembali dalam kalimat (4), namun diwahanai dengan pemakaian kosakata berbeda yang masih berhubungan secara sinonimis. Kata *kaing* ‘minta’ dalam kalimat (3) berpadanan makna dengan kata *tegi* ‘minta’ dalam kalimat (4). Kata *dani* ‘hasil melimpah’ dalam kalimat (3) berpadanan makna dengan kata *becur* ‘kenyang’ dalam kalimat (4). Secara kontekstual, kedua kalimat tersebut menyingkap permohonan kepada Tuhan sebagai Pemilik dan Penguasa Alam Semesta agar, pada tahun musim tanam yang akan datang, hasil panen ladang melimpah, terutama jagung (*latung*) dan padi (*woja*) yang merupakan makanan pokok bagi warga GTEM pada masa silam ketika mereka masih hidup sebagai pengemban budaya pertanian dengan sistem perladangan berpindah-pindah (*uma tana golo*).

Sesuai kerangka konseptual yang terpatri dalam peta pengetahuan GTEM, hasil panen ladang yang melimpah, terutama jagung dan padi, merupakan tolok ukur utama

untuk menakar tingkat kesejahteraan material dalam kehidupannya. Jika jagung penuh rumah (*latung peno mbaru*) dan padi penuh lumbung (*woja peno ca'o*), itu merupakan pertanda bahwa mereka hidup sejahtera secara material. Dipilari keyakinan itu, tidak heran jika padi dan jagung selalu diperlakukan secara khusus dan istimewa oleh warga GTEM, baik menyangkut tempat penyimpanan maupun pemanfaatannya agar tidak terbuang-buang. Padi dan jagung dipandang sebagai simbol kasih Sang Ilahi terhadap mereka sehingga tindakan membuang-buang makanan (*oke hang*) diklasifikasinya sebagai sebuah dosa (*ndekok*), karena tindakan demikian menghina secara tidak langsung terhadap Tuhan yang menjadi sumber pemberi hidup dan kehidupan bagi mereka sebagai manusia dan masyarakat (Verheijen, 1991; Bustan, 2005a).

Secara tekstual, kalimat (5) dan (6) bersifat saling menunjang dan menegaskan secara maknawi dengan pemakaian kosakata berbeda yang masih berhubungan secara sinonimis. Kata *uwa* 'tumbuh' dalam kalimat (5) berpadanan makna dengan kata *bok* 'tunas' dalam kalimat (6), dan kata *gula* 'pagi' dalam kalimat (5) berpadanan makna dengan kata *leso* 'siang' dalam kalimat (6). Sesuai persepsi yang tertera dalam peta pengetahuan GTEM, satuan bahasa tersebut menyiratkan nilai kesejahteraan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat. Dalam wujud empiris, nilai kesejahteraan itu ditandai dengan tetap terpeliharanya kondisi kesehatan badan (*weki*) dan jiwa (*wakar*) yang baik, terutama pada tahun musim tanam yang akan datang. Resapan keinginan dan harapan akan pemerolehan kondisi kesehatan yang baik disingkapnya secara analogis-metaforis dengan kesuburan pertumbuhan dan perkembangan tanaman di ladang sebagaimana diisyaratkan dalam pemakaian kata *uwa* dan kata *bok*. Kerangka pandang itu terbingkai dalam peta pengetahuan atau skema konsepsi warga GTEM berdasarkan realitas sosial-budaya yang pernah dihadapi dan dialaminya pada masa silam bahwa, peralihan tahun musim seringkali diwarnai dengan beraneka bencana dan mala petaka, seperti serangan berbagai jenis penyakit mematikan (*nemba*).

### **Makna Sosiologis**

Guratan makna sosiologis yang tersurat dan tersirat lagu *Ara* dapat dilihat dan disimak dalam satuan bahasa yang dipakai dalam dua kalimat atau klausa berikut ini.

(7) *neki weki*  
gabung badan  
'kumpul bersama'

(8) *ranga manga*  
muka ada  
'hadir bersama'

Sperti tampak pada data, secara tekstual, kalimat (7) menunjang dan menegaskan makna kalimat (8), namun diwahanai dengan pilihan kosakata dan cara pengungkapan yang berbeda. Kata *neki* 'kumpul' dalam kalimat (7) berpadanan makna dengan kata *manga* 'ada' dalam kalimat (8), dan kata *weki* 'badan' dalam kalimat (7) mempunyai pertalian ko-meronim dengan kata *ranga* 'muka' dalam kalimat (8). Fenomena menarik yang terdapat dalam kedua kalimat tersebut adalah bahwa, pola perurutan kata-katanya tidak tampil dalam sebuah struktur sintaksis yang bersifat paralel. Dikatakan demikian karena, secara ikonis-topografis, pola perurutan kata *weki* dalam kalimat (7) mengalami pembelakangan, sedangkan kata *ranga* dalam kalimat (8) mengalami pengedepanan. Secara kontekstual, satuan bahasa yang dipakai dalam kedua kalimat tersebut menyiratkan makna tentang pentingnya pemertahanan nilai persatuan yang dilandasi rasa kebersamaan sebagai saudara satu *wa'u* yang merupakan salah satu simpul utama untuk menunjang dan meningkatkan kesejahteraan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat. Selain menyatu dalam pikiran dan perasaan, diharapkan pula agar nilai persatuan itu menyata dalam berbagai perbuatan dan tindakan-tindakan ragawi mereka setiap hari di tengah masyarakat dengan tetap dan selalu mengedepankan kepentingan sosial-kolektif satu *wa'u* di atas kepentingan perseorangan. Alasan utama yang mendasarinya adalah bahwa, kesalehan ritual *penti* yang sebagiannya tercermin dalam

satuan bahasa yang dipakai dalam lagu *Ara* ditakar secara empiris dalam kesucian sosial mereka dalam konteks kehidupannya setiap hari sebagai manusia dan masyarakat, yang pantulannya dapat dilihat dalam perilaku hidupnya setiap hari, terutama dalam lingkup kekerabatan *wa'u* sebagai klan patrilineal-genealogis.

### **Makna Estetis**

Makna estetis lagu *Ara* berkenaan dengan nilai rasa seni yang tidak hanya mengandung nilai kenikmatan bentuk, tetapi juga mengandung nilai kenikmatan inderawi. Nilai rasa seni tersebut terajut dalam satu kesatuan dengan pemakaian fenomena puisitas guna menimbulkan efek musikal ketika lagu *Ara* didengarkan.

Seperti tampak pada data, dalam kalimat (1), *celung cekeng*, ciri puisitas yang mengandung nilai kenikmatan bentuk dan mengandung kenikmatan inderawi ditandai dengan pemakaian beberapa fenomena bahasa berikut: (a) aliterasi fonem konsonan /c/ yang muncul dalam posisi awal dalam paduan dengan aliterasi fonem konsonan /ng/ yang muncul dalam posisi akhir, (b) kedua kalimat tersebut terdiri atas dua suku kata sehingga terjadi keseimbangan dalam pengucapan ketika lagu itu didengarkan secara bersama, (c) kedua kata itu sama-sama bersuku tertutup dengan pola /k-v-k-v-k/, dan (d) penonjolan fonem vokal /e/. Ciri puisitas dalam kalimat (2), *caling ntaung*, yang menimbulkan efek musikal ditandai dengan pemakaian beberapa fenomena bahasa berikut: (a) aliterasi fonem konsonan /ng/ yang muncul dalam posisi akhir, (b) kedua kata tersebut terdiri atas dua suku kata sehingga terjadi keseimbangan dalam pengucapan, dan (d) kedua kata itu sama-sama bersuku tertutup dengan pola /k-v-k-v-k/.

Ciri puisitas dalam kalimat (3), *kaing dani*, yang mengandung nilai kenikmatan bentuk dan mengandung kenikmatan inderawi ditandai dengan pemakaian beberapa fenomena bahasa berikut: (a) asonansi berstruktur asimetris berupa permainan fonem vokal *a-i* dalam kata *kaing* dan kata *dani*, (b) kedua kata tersebut terdiri atas dua pola suku kata sehingga terjadi keseimbangan dalam pengucapan, dan (c) kata pertama berku

terbuka dengan pola /k-v-v-k/, sedangkan kata kedua bersuku terbuka dengan pola /k-v-k-v/. Dalam kalimat (4), *tegi becur*, ciri puisitasnya yang menimbulkan efek musikal ditandai dengan pemakaian beberapa fenomena bahasa berikut: (a) kedua kata tersebut terdiri atas dua suku kata sehingga terjadi keseimbangan dalam pengucapannya; dan (b) kata pertama bersuku terbuka dengan pola /k-v-k-v/, sedangkan kata kedua bersuku tertutup dengan pola /k-v-k-v-k/. Dalam kalimat (5), *uwa gula*, ciri puisitas yang mengandung nilai kenikmatan bentuk dan mengundang kenikmatan inderawi ditandai dengan pemakaian beberapa fenomena bahasa berikut: (a) asonansi berstruktur asimetris berupa permainan fonem vokal *u-a* dalam kata *uwa* dan *gula*, (b) kedua kata itu bersuku terbuka dengan fonem vokal /a/; (c) kedua kata tersebut terdiri atas dua suku kata sehingga terjadi keseimbangan dalam pengucapan, dan (d) pola suku kata pertama adalah /v-k-v/ dan pola suku kata kedua adalah /k-v-k-v/.

Ciri puisitas dalam kalimat (7), *neki weki*, yang mengandung nilai kenikmatan bentuk dan mengundang kenikmatan inderawi ditandai dengan pemakaian beberapa fenomena bahasa berikut: (a) asonansi berstruktur asimetris berupa permainan fonem vokal *e-i* dalam kata *neki* dan kata *weki*, (b) aliterasi fonem konsonan /k/ yang muncul dalam posisi tengah, dan (c) kedua kata itu bersuku terbuka dengan pola /k-v-k-v/ sehingga terjadi keseimbangan dalam pengucapannya. Fenomena puisitas dalam kalimat (8), *manga ranga*, yang menimbulkan efek musikal ditandai dengan pemakaian beberapa fenomena bahasa berikut: (a) asonansi berstruktur simetris berupa permainan fonem vokal *a-a* dalam kata *manga* dan kata *ranga*, (b) aliterasi fonem konsonan /ng/ yang muncul dalam posisi tengah, (c) kedua kata tersebut terdiri atas dua suku kata sehingga terjadi keseimbangan dalam pengucapan, dan (d) kedua kata itu sama-sama bersuku terbuka dengan pola /k-v-k-v/. Seperti disinggung sebelumnya, berbeda dengan kalimat (8), secara ikonis-topografis, pola atau susunan kata-katanya menyimpang dari kaidah yang berlaku dalam bahasa Manggarai dengan mengedepankan kata *manga* atau

pembelakangan kata *ranga*. Hal itu menyebabkan pola kalimat (8) memiliki ciri yang khas dan khusus dalam tolok bandingannya dengan struktur sintaksis kalimat (7).

Berselarian dengan konteks situasi dan konteks budaya yang melatarinya, dalam dan di balik fenomena puisitas tersebut terdapat seperangkat nilai kegunaan berupa nilai instrumental dan nilai kehidupan sebagaimana yang diulas di atas. Perangkat nilai tersebut berfungsi sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi warga GTEM dalam penataan perilaku hidupnya demi pemertahanan keselarasan hubungan transedental dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam, serta keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan terutama dalam lingkup kehidupan satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis. Ini berarti bahwa, selain sebagai wahana rekonsiliasi transedental dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam, lagu *Ara* merupakan wahana rekonsiliasi sosial bagi warga satu *wa'u*.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Sebagai resapan gagasan yang dipaparkan dan dijelaskan di atas, berikut dikemukakan beberapa simpulan. *Pertama*, lagu *Ara* merupakan sebuah fenomena sosial-budaya yang bersifat multidimensional dan sarat makna karena, selain menyanggah makna religius sebagai dimensi makna paling utama, satuan bahasa yang dipakai dalam syair lagu *Ara* juga mengemban makna sosiologis dan makna estetis. *Kedua*, guratan makna religius yang tertera dalam satuan bahasa yang dipakai dalam syair lagu *Ara* menyingkap seperangkat persepsi warga GTEM tentang eksistensi Tuhan, roh leluhur, dan roh alam, yang diyakininya sebagai sumber kekuatan moral utama yang sangat menentukan keberadaan dan keberlanjutan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat di dunia dan akhirat. *Ketiga*, makna sosiologis lagu *Ara* berkenaan dengan pentingnya pemertahanan nilai persatuan yang dilandasi rasa kebersamaan sebagai saudara dalam lingkup kehidupan satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis.

*Keempat*, makna estetis lagu *Ara* mengumandangkan nilai rasa seni berupa nilai kenikmatan bentuk dan nilai kenikmatan inderawi karena pengaruh pemakaian beragam fenomena puisitas yang di dalamnya terajut seperangkat nilai sosio-religius yang dapat berfungsi sebagai penuntun moral dan pedoman etika bagi warga GTEM dalam menata perilaku hidupnya demi pemertahanan keselarasan hubungan transedental dengan Tuhan, roh leluhur, dan roh alam pada satu sisi, serta keselarasan hubungan sosial kemasyarakatan terutama dalam lingkup kehidupan satu *wa'u* sebagai klen patrilineal-genealogis pada sisi yang lain.

### **Saran**

Selaras dengan simpulan di atas, berikut disajikan beberapa saran sebagai alternatif dalam rangka merevitalisasi makna atau nilai yang terkandung dalam lagu-lagu atau nyanyian rakyat Manggarai, tidak terkecuali lagu *Ara*, agar tetap hidup dan berkembang dalam realitas sosial-budaya GTEM pada masa sekarang dan demi penataan masa depannya yang lebih baik. *Pertama*, mengingat lagu-lagu rakyat Manggarai merupakan salah satu cerminan pemakaian bahasa sebagai unsur budaya yang memuat seperangkat gambaran cara pandang GTEM tentang dunia, disarankan kepada pihak Pemerintah Kabupaten Manggarai dan warga GTEM untuk melakukan upaya pendokumentasian lagu-lagu rakyat Manggarai dalam sebuah mekanisme program yang lebih sistemis dan terstruktur dalam satu kesatuan program pengkajian unsur-unsur dan aspek-aspek kebudayaan Manggarai yang lain. Alasan yang mendasarinya adalah bahwa, lagu-lagu tersebut dapat menjadi sumber rujukan bagi para peneliti bahasa dan kebudayaan Manggarai dalam rangka menelaah beragam perangkat makna atau nilai yang terkandung di dalamnya guna menjadi penuntun moral dan pedoman etika bagi warga GTEM dalam menata perilaku hidupnya pada masa kini dan pada masa yang akan datang sehingga mereka tidak mudah terjerat dalam fenomena alienasi budaya. *Kedua*, dalam rangka memasyarakatkan dan melestarikan makna atau nilai yang terkandung

dalam lagu-lagu rakyat Manggarai agar tetap hidup dan berkembang sesuai substansi yang sebenarnya, disarankan kepada pihak Pemerintah Manggarai untuk melakukan perlombaan lagu-lagu rakyat Manggarai antarsekolah yang bersifat secara rutin dan intensif setiap tahun pada hari-hari raya nasional, seperti pada Hari Pendidikan Nasional, Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI, dan Hari Ulang Tahun Sumpah Pemuda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagul, D. A. 1997. *Kebudayaan Manggarai: Sebuah Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhaya Press.
- Bustan, F. 2005a. "Wacana budaya *tudak* dalam ritual *penti* pada kelompok etnik Manggarai di Flores Barat: sebuah nalisis linguistik kebudayaan". *Disertasi*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- , 2005b. *Etnografi Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Kupang: Publikasi Khusus LSM Agricola Kupang NTT.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, W. A. 1997. *Anthropological Linguistics: an Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Frawley, W. 1992. *Linguistic Semantics*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Geertz, C. 2001. "Agama sebagai sistem kebudayaan." Dalam *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Daniel L. Pals (Ed.). Diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD.
- Hasan, R. 1989. *Linguistics, Language, and Verbal Art*. Victoria: Deakin University.
- Kaplan, D., dan Albert, A. M. 1999. *Teori Budaya*. Diterjemahkan oleh L. Simatupang. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Kuper, A. dan Jessica, K. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Diterjemahkan oleh H. Munandar, et al. Cetakan I. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Lawang, M. Z. R. 1996. *Konflik Tanah di Manggarai: Pendekatan Sosiologik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Moleong, L. J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positivistik, Rasionalistik, Fenomenologik, Realisme Metaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyana, D. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ochs, E. 1988. *Culture and Language Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Palmer, G. B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. Austin: The University of Texas Press.
- Pals, D. L. 2001. *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*. Diterjemahkan oleh I. R. Muzir dan M. Syukri. Yogyakarta: IRCISoD.
- Scharf, B. R. 2004. *Sosiologi Agama*. Diterjemahkan oleh Machnun Husein. Rawamangun: Prenada Media.
- Spradley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Diterjemahkan oleh M. Z. Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Verheijen, A. J. 1991. *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jilid I. Jakarta: LIPI-RUL.